

Bosconian



MEDIA KOMUNIKASI & EDUKASI GEREJA ST.YOHANES BOSCO

Edisi 31, Desember 2015

KESAKSIAN
Stefanus Wike Antoro

DEKENAT UTARA
Stand Pameran
Terbaik dan Terfavorit



**ARAH DASAR KAJ
2016-2020**

Bimbingan dan Arahannya yang Tepat

Akhir tahun adalah momen untuk mengevaluasi hal-hal yang sudah lalu dan mempersiapkan hal yang baru. Keuskupan Agung Jakarta juga tidak ketinggalan. Di akhir tahun 2015 ini, KAJ telah merumuskan Arah Dasar atau Ardas yang akan efektif di tahun 2016–2020. Arah Dasar KAJ bukanlah hanya wacana dan teori saja, melainkan disertai dengan praktik nyata yang dilakukan seluruh umat di KAJ. Sebagai bukti, di tahun 2011-2015, setiap tahunnya ada tema yang berbeda yang diimplementasikan dengan baik di setiap aspek gereja.

Bukti bahwa KAJ bersungguh-sungguh akan program ini, pada bulan November lalu telah diadakan puncak perayaan Ardas yang melibatkan seluruh paroki di KAJ yang terbagi dalam beberapa dekenat. Melalui perayaan tersebut terlihat kekompakan umat, mulai dari level komunitas di Paroki, hingga ke dekenat, bahkan sampai di seluruh KAJ.

Tentu saja, Ardas 2016–2020 juga harus disertai dengan kerja nyata yang serius. Dewan Paroki pun telah melaksanakan rapat karya untuk implementasinya. Umat diajak untuk bersama-sama mewujudkan hal ini, demi kebaikan bersama dan juga kebaikan Tuhan. Hendaknya, kita sebagai umat Katolik senantiasa kompak dan berada dalam bimbingan dan arahan yang tepat.

Selamat Natal dan Tahun Baru. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Redaksi

Desember 2015

Foto Sampul oleh: Yiyou 'Awie' Jensiman, Paroki Stella Maris Pluit

CONTENTS

Editorial	01
Sambutan Pastor	02
Arah Dasar Pastoral KAJ	04
Stand Pameran Dekut	08
Festival Pangan.....	10
Kuis Bulan Kitab Suci	12
Sumpah Pemuda.....	16
ASAK.....	18
Pastor Rekan.....	22
Update Pembangunan Gedung Savio	24
Kesaksian	28
Misa bahasa Jawa.....	30
Kegiatan OMK.....	32
Konser Requiem	36
Kisah Don Bosco	38
Profil.....	42
Kepemimpinan Sosial	45
Bina Iman.....	49

THE BOSCONIAN

Penanggung Jawab	: Pastor Yohanes Boedirahardjo, SDB
Pembina	: Sovia Tjua (Ketua Komsos)
Pemimpin Redaksi	: Cindy Kusuma
Redaksi	: Darwin Boy Sxander & Vania Harista
Kontributor	: Aloysius Chrisnoadhi, Laurence Suryanata, Medeline Jayasaputra, dan Bosconian Youth
Foto	: Bosco Photo Club
Layout	: Ricko Tjong (rickotjong@gmail.com)
Print	: Siem Lestari
Contact Email	: majalah_bosconian@yahoo.com



KEHIDUPAN DI PAROKI KITA: *Full of Life!*

By: Yohanes Boedirahardjo, SDB

Umat Gereja St. Yohanes Bosco yang terkasih...

Bersama dengan P. Dayan dan P. Rinto serta segenap anggota Dewan Paroki, dengan gembira saya ucapkan: Selamat Natal dan Tahun Baru! Semoga rahmat dan berkat yang baru dari Tuhan Yesus pada perayaan Natal ini membuat kehidupan kita sebagai umat Allah se-Paroki terus berkembang untuk kemuliaan Allah yang lebih besar dan keselamatan jiwa-jiwa.

Pada pergantian tahun ini, perjalanan hidup kita sebagai anggota Gereja KAJ ditandai juga dengan pergantian Arah Dasar (Ardas) KAJ. Setiap lima tahun Gereja KAJ merumuskan arah dasarnya atau visi-misinya. Ardas 2011–2015 telah berakhir dan sebagai kelanjutannya ArDas 2016–2020 telah dipromulgasikan pada 7 November yang lalu. Untuk lima tahun ke depan Gereja KAJ, sebagai persekutuan dan gerakan umat Allah, bercita-cita menjadi pembawa sukacita Injil dalam mewujudkan Kerajaan Allah yang Maha Rahim dengan mengamalkan Pancasila demi keselamatan manusia dan keutuhan ciptaan.

Sebagai persekutuan, umat Allah terdiri dari panggilan yang berbeda-beda: klerus, biarawan-biarawati dan awam. Kaum klerus adalah mereka yang menerima tahbisan suci yaitu uskup, imam dan diakon (bukan prodiakon yang merupakan salah satu panggilan pelayanan bagi kaum awam). Kaum klerus yang ada di Paroki kita sekarang ini adalah para imam salesian (di Paroki dan Wisma SDB); sedang para biarawan-biarawatnya (kaum hidup bakti) adalah para suster, bruder dan frater salesian. Kaum awam jelas adalah bagian yang terbesar dari sekitar lima ribu umat Allah di Paroki kita, seperti juga di paroki-paroki lainnya. Maka tentu kaum awamlah yang amat menentukan kehidupan Gereja!

Selain terdiri dari panggilan yang beraneka, persekutuan umat Allah mencakup juga cara menggerejanya yang berbeda yaitu komunitas-komunitas teritorial dan kategorial. Di Paroki kita, komunitas teritorial sampai tahun 2015 terdiri dari 33 Lingkungan yang dikoordinasi dalam 8 Wilayah sedang komunitas kategorialnya ada sebanyak 8 sebagaimana tercantum dalam Direktori Pengurus Dewan Paroki sekarang ini yaitu: Legio Maria (terdiri dari 4 Presidium), Meditasi Lumen Christi, Persekutuan Doa DB, Kerasulan Doa Amor Dei, English Mass Community, Ibu-Ibu Paroki, Bosco Photo Club, dan Lovely Hands. Setiap umat Allah dipanggil untuk ambil bagian dalam kehidupan komunitas teritorial dan dapat ikut serta dalam komunitas kategorial. Itu semua adalah kekayaan kita sebagai Gereja.

Sebagai gerakan, umat Allah dimaksudkan untuk memiliki hidup yang dinamis dan terbuka, melayani dan merasul untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Saya merasakan kehidupan yang seperti itu di Paroki kita, *full of life!* Para pengurus Dewan Paroki menjalankan tugasnya dengan banyak pelayanan dan kerasulan yang ada, sampai-sampai saya mendengar komentar bahwa mereka merasakan waktu cepat berlalu karena semua kegiatan tersebut. Waktu yang terasa cepat berlalu kiranya itu juga indikator adanya sukacita dalam pelayanan. Sebagian dinamika kehidupan bersama kita itu kembali bisa kita lihat dan kenang dalam artikel-artikel Bosconian edisi akhir tahun ini.

Memasuki tahun 2016 berarti sudah hampir satu tahun kepengurusan Dewan Paroki periode 2015–2018 yang melanjutkan dan terus mengembangkan karya pelayanan dan kerasulan dari kepengurusan periode sebelumnya. Banyak hal yang telah kita buat bersama selama tahun 2015 yang membuat persekutuan dan gerakan umat Allah terasa hidup di Paroki kita. Saya mau menggunakan kesempatan ini untuk banyak berterima kasih kepada semua anggota Dewan Paroki: Harian, Inti, dan Pleno; yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dan kemurahan hati untuk mewujudkan Kerajaan Allah di Paroki kita sesuai dengan tema kerja tahun 2015: “Dipilih Untuk Melayani Dengan Rendah Hati”.

Memasuki tahun baru ini saya melihat masih banyak yang perlu kita kerjakan bersama untuk mewujudkan cita-cita Gereja kita sesuai dengan arah dasar yang telah kita turunkan menjadi rencana strategis dan program karya pelayanan kita. Adapun untuk tahun 2016, tema Arah Dasar KAJ – seiring dengan Tahun Yubelium Kerahiman Allah dalam Gereja universal – adalah “Kerahiman Allah Memerdekakan” dan tema kerja Dewan Paroki kita – melanjutkan tema tahun lalu – adalah “Dipilih Untuk Melayani Dalam Persaudaraan Sejati”. Maka doa dan harapan saya pada Natal ini adalah: semoga kasih penuh kerahiman dari Allah yang sama-sama makin kita alami membuat hati kita dapat melayani dalam persaudaraan sejati, sebagai sebuah keluarga dalam bimbingan dan pertolongan Bunda kita Maria, dalam mewujudkan Kerajaan Allah di Paroki kita tercinta ini. St. Yohanes Bosco, doakanlah kami. Amin.

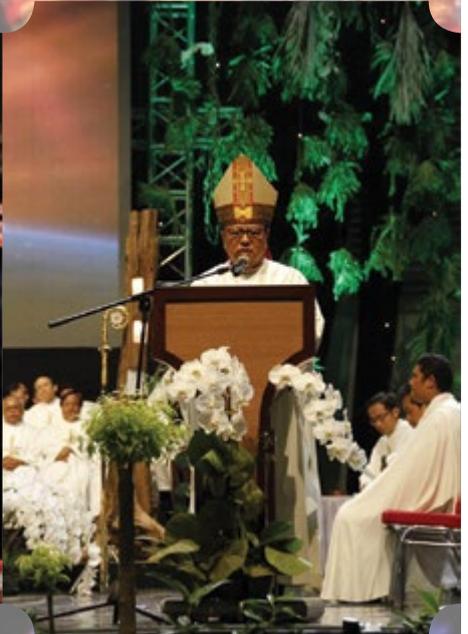


PUNCAK PERAYAAN SYUKUR DAN PEDULI KASIH

*Arah Dasar
Pastoral KAJ
2011–2015*

7 November 2015 yang lalu bertempat di JIEXPO Kemayoran, Keuskupan Agung Jakarta melaksanakan sebuah acara bertajuk Puncak Perayaan Syukur dan Peduli Kasih Arah Dasar Pastoral KAJ 2011–2015. Berbagai Paroki di Jakarta turut andil dalam merayakan acara tersebut. Seperti pada awal acara, Seksi Komsos dari 8 dekenat ditambah 1 pemikat turut memperlihatkan kreativitas mereka yang dituangkan dalam setiap *booth* yang ada. Pada hal ini, Gereja Santo Yohanes Bosco yang termasuk dalam Dekanat Jakarta Utara membuat *photobooth* untuk menarik perhatian berbagai pendatang. Setiap pendatang dapat mendukung booth favoritnya lewat jaringan SMS. Alhasil paroki-paroki dari Dekanat Jakarta Utara berhasil menjadi juara satu di antara *booth* dekenat lainnya.

Selain Komsos, Seksi Lingkungan Hidup Paroki Santo Yohanes Bosco bersama rekan-rekan Gropesh (Gerakan Orang Muda Peduli Sampah), Palapas, WK, Magis, KKMK, serta relawan lainnya juga ikut andil dalam memilah sampah-sampah selama acara berlangsung. Mereka turut mengedukasi 11.000 hadirin untuk memilah sampah berdasarkan 3 jenis kantong plastik. Alhasil, dalam 15 menit semua sampah dapat terpilah dengan rapi! Hadirin pun juga turut dibimbing untuk mengisi air pada galon-galon yang sudah ada untuk meminimalisir penggunaan botol plastik.





Tidak hanya paroki-paroki dari Jakarta saja, kurang lebih 300 siswa-siwi dari SD Santa Maria, SMP Tarakanita IV, SMA Regina Pacis, anak-anak yatim-piatu Yayasan Prima Unggul, juga Orkestra Avip Priyatna turut memeriahkan acara pembukaan dengan membawakan lagu tema ArDas. Gubernur DKI Jakarta, Bapak Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disapa Ahok pun juga memberi kata sambutan yang disambut balik secara meriah oleh setiap penonton. Besar harapannya agar Arah Dasar Pastoral yang selanjutnya dapat sejalan dengan visi dan misi Pemerintah Provinsi Jakarta, yaitu menegakkan keadilan sosial, tidak hanya sebatas memberi bantuan sosial.

Acara dilanjutkan dengan talkshow bertajuk INI ARDAS yang dipandu oleh Dona Arsinta, Romo

Ulun, Uskup Agung Mgr. Ignatius Suharyo, dan keempat narasumber lainnya yang dikemas dalam suasana Gang Kelinci dengan budaya Betawi yang sangat kental. Dilengkapi dengan edukasi dari Romo Andang dan tim dengan gaya Kompom Mledug, khas Benyamin Sueb. Murid-murid dari SMA Santo Yakobus diiringi Kua Etnika dan Djaduk Ferianto pun tidak mau kalah meriah, mereka bersama-sama mengarak ondel-ondel Pemerintah Daerah DKI Jakarta dengan gaya ajakan “Nyok” yang tak henti-hentinya disoraki penonton.

Selanjutnya Romo Susilo dan Romo Aldo pun kerap mengajak refleksi sejenak, melihat diri lebih dalam. Setelah selesai, mereka bersama-sama mengajak untuk membuat lagu dari hasil refleksi tersebut untuk dinyanyikan, bersamaan dengan alunan nada dari

kurang lebih 11.000 alat musik yang telah dibagikan.

Langsung didatangkan dari Yogyakarta, drama musikal yang berjudul Lenggang Jakarta Merajut Keindonesiaan dipersembahkan oleh Djaduk Ferianto, dkk. Drama musikal ini bercerita mengenai perjuangan.

Tidak lupa sebelum menuju penghujung acara, Bapak Uskup Agung Mgr. Ignatius Suharyo dan imam-imam lainnya kembali tampak untuk membawakan misa. Dilengkapi dengan alunan nada yang harmoni oleh Okrestra Avip Priyatna dan koor gabungan dari berbagai paroki. Seluruh hasil kolekte akan disumbangkan untuk peduli kasih dan pelayanan kemanusiaan di daerah-daerah terpencil.





Acara diakhiri dengan peluncuran Arah Dasar Pastoral periode 2016–2020 dan dimeriahkan oleh iringan marching band SD Santo Leo, dengan 11.000 umat menyusun barisannya membentuk sang bendera merah putih. Murid-murid SMA Regina Pacis dan anak-anak Yatim Piatu Yayasan Prima Unggul pun juga beriringan menuju panggung dengan busana adat dari Sabang sampai Merauke, menutup kemeriahan Arah Dasar Pastoral 2016–2020.

Arah Dasar Pastoral 2016–2020 mengajak seluruh umat Keuskupan Agung Jakarta untuk:

1. Mengembangkan pastoral keluarga yang utuh dan terpadu.

2. Meningkatkan kualitas pelayan pastoral dan kader awam.

3. Meningkatkan katekese dan liturgi yang hidup dan memerdekakan.

4. Meningkatkan belarasa melalui dialog dan kerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik untuk mewujudkan masyarakat yang adil, toleran, dan manusiawi, khususnya untuk mereka yang miskin, menderita, dan tersisih.

5. Meningkatkan keterlibatan umat dalam menjaga lingkungan hidup di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.
■ dbs





Design photo booth



Stand pameran foto kegiatan ArDas



Bapa Uskup Mgr. Ignatius Suharyo dan romo Vikjen Samuel Pangestu di photo booth



Suasana pigura berjalan

Stand Pameran Terbaik dan Terfavorit

Persaudaraan para komsosers mengantar menjadi yang terbaik di Keuskupan Agung Jakarta.



Wakil dari Stand Dekut Maria Delisma sedang diwawancara oleh team multimedia KomSos KAJ

Empat puluh empat anggota panitia Stand Pameran Dekenat Jakarta Utara (dekut) boleh bergembira, hasil kerja keras selama dua bulan lebih terbayar lunas, dengan memborong penghargaan sebagai Stand Pameran Terbaik dan Stand Pameran Terfavorit melalui polling SMS pada acara Puncak Perayaan Syukur Arah Dasar (ArDas) Keuskupan Agung Jakarta 2011–2015 yang diselenggarakan pada Sabtu, 7 November 2015 di Hall A – JIExpo Kemayoran yang bertemakan “Pujilah Tuhan”.

Panitia stand pameran terdiri dari para komsos (Seksi Komunikasi Sosial) dari delapan Paroki di Dekenat Utara (Dekut) yaitu Paroki Tanjung Priok (St. Fransiskus Xaverius), Paroki Pademangan (St. Alfonsus Rodriquez), Paroki Cilincing (Salib Suci), Paroki Pluit (Stella Maris), Paroki Kelapa Gading (St. Yakobus), Paroki Sunter (St. Lukas), Paroki Danau Sunter (St. Yohanes Bosco), dan Paroki Pantai Indah Kapuk (Regina Caeli). Dekenat Utara adalah dekenat yang paling

terdahulu mempersiapkan rencana stand pameran ini, sehingga dapat dikatakan dekenat yang paling siap untuk kegiatan pameran ini.

Stand Dekut merupakan stand terunik dalam design, konten stand, dan juga diakui sebagai stand paling aktratif. Dengan konsep bahan-bahan stand semua dibuat dari bahan daur ulang seperti dinding stand dari bahan palet; logo-logo ArDas digambar pada bagian bawah botol bekas; Tema “Pujilah Tuhan” dibuat dari botol bekas; vas bunga, rumput, dan bunga juga dari gelas/botol bekas, daun dari cangkang kerang hijau. Konsep daur ulang menarik perhatian SCTV sehingga ditayangkan pada Minggu, 8 November 2015 dengan topik “pengelolaan sampah menjadi dekorasi”.

Tema stand adalah “Taman Persaudaraan” di mana design stand mengajak umat yang hadir menikmati bagian kecil di pameran sebagai tempat untuk bergembira dengan berfoto gratis bersama/sendiri di Photo Booth dekut. Delapan boneka

beruang berbaju nama delapan Paroki dekut bergandengan tangan mewakili kekompakan, kerjasama dan persaudaraan dari delapan Paroki. *Photo booth* diserbu umat untuk berfoto tiada henti dari jam 8 pagi sampai stand ditutup pada sore harinya.

Disamping photo booth dan stand pameran foto yang menampilkan foto-foto pelayanan yang paling khas dari masing-masing Paroki dan juga kegiatan-kegiatan sesuai arahan ArDas selama 5 tahun, ditawarkan juga ke umat untuk berfoto dengan pigura berjalan ArDas dengan kamera masing-masing, yang ternyata sangat disukai umat. Stand juga dimeriahkan oleh para MC kocak yang mengajak umat ke stand dekut dan bahkan reporter SCTV yang meliput pun mereka wawancara.

Proficiat kepada para Komsosers delapan Paroki dekenat utara, semoga kekompakan, persaudaraan, dan kerjasama terus berlanjut demi perkembangan yang semakin baik bagi Gereja dan umat! ■ st



SANTAP BERSAMA JAJANAN TRADISIONAL, SELAMATKAN BUMI KITA

“Uniknya, anak-anak kecil juga ikut berebutan. Padahal biasanya anak-anak sekarang kurang menyukai jajanan tradisional,” ujar Marita selaku ketua Seksi Lingkungan Hidup. Agar tidak menambah jumlah sampah tidak terurai, seluruh kudapan ditata di atas tampah berlapis daun pisang dan tidak disajikan dengan piring kertas melainkan daun pisang.

festival ini tentu saja untuk mengajak umat mengonsumsi pangan lokal dengan cara yang menyenangkan sekaligus merayakan Hari Pangan Sedunia yang jatuh pada 16 Oktober 2015.

Dalam festival ini, Seksi Lingkungan Hidup tidak bekerja sendirian. Mereka berkolaborasi dengan wilayah-wilayah di Paroki Santo Yohanes Bosco sebagai lambang kesatuan seluruh umat dalam mendukung pencegahan dampak pemanasan global. Setiap wilayah menyumbangkan satu jenis kudapan tradisional untuk dinikmati bersama-sama. Selain itu, Seksi Rumah Tangga Paroki juga turut menyediakan kopi dan teh.

Tidak hanya menyediakan kudapan untuk disantap bersama, Seksi Lingkungan Hidup juga memasang beberapa banner di dinding luar gereja berisi informasi manfaat pangan lokal bagi lingkungan serta khasiat pangan lokal khas seperti ubi dan singkong bagi kesehatan. Sambutan umat paroki sangat positif, bahkan banyak yang meminta kegiatan ini dilaksanakan kembali. ■ vh

Usai perayaan ekaristi hari Minggu, 18 Oktober 2015 pukul 08.00, umat paroki berbondong-bondong berkumpul di depan patung Santo Yohanes Bosco. Terdengar canda dan tawa di sela-sela keriuhan tersebut. Ada apa gerangan?

Ternyata umat Gereja Santo Yohanes Bosco sedang menikmati Festival Propangan Lokal yang diadakan oleh Seksi Lingkungan Hidup. Aneka kudapan khas nusantara seperti kue talam ubi, ketimus, singkong rebus dengan parutan kelapa, dan lain-lain yang sebelumnya ditata dengan apik di atas meja panjang ludes dalam waktu kurang dari satu jam. Seluruh umat, dari lansia sampai anak-anak tampak sangat menikmati kudapan yang disajikan.

Untuk apa Seksi Lingkungan Hidup menyelenggarakan Festival Propangan Lokal? Mengonsumsi pangan lokal merupakan salah satu cara mengurangi dampak pemanasan global dan menyelamatkan lingkungan hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa produk impor kini banyak beredar di pasaran dan sering menjadi pilihan utama karena dianggap memiliki kualitas lebih baik. Akan tetapi, banyak orang yang tidak menyadari dampak negatif mengonsumsi produk impor. Produk impor menempuh jalur distribusi yang sangat panjang dan menghasilkan banyak jejak emisi karbon dari buangan kendaraan bermotor. Sementara itu, pangan lokal menghasilkan lebih sedikit emisi karbon sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani dalam negeri. Tujuan utama dari



Akrab dengan Sabda Tuhan Lewat Kuis Kitab Suci

Salah satu cara terbaik untuk mengenal Tuhan adalah mendekatkan diri dengan sabda-Nya melalui kitab suci. Sayangnya, masih banyak umat Katolik yang belum akrab membaca kitab suci. Kesibukan dan kesulitan memahami isi kitab suci menjadi alasan utama. Maka gereja Katolik Indonesia menetapkan bulan September sebagai Bulan Kitab Suci Nasional. Pada bulan yang sama di setiap tahunnya umat dihimbau untuk membaca, membahas, dan merenungkan kitab suci bersama umat seiman.

Seksi Kerasulan Kitab Suci Gereja Santo Yohanes Bosco mempunyai cara tersendiri dalam mendekatkan umat dengan kitab suci. Pada 20 September 2015, mereka menyelenggarakan Kuis Kitab Suci. Semua wilayah diminta untuk mengirimkan perwakilan mereka, sedangkan sisanya dapat turut menyaksikan berlangsungnya acara dan memberi dukungan. Soal-soal yang ditanyakan pada kuis ini berasal dari buku panduan bahan pendalaman kitab suci tahun 2015 yang mengambil tema “Aku Bersyukur Kepada-Mu, Penolongku dan Allahku.” Tentu saja hal ini mendorong umat yang menjadi peserta kuis untuk berpartisipasi dalam pendalaman kitab suci dan secara tidak langsung lebih akrab dengan kitab suci.

Kuis Kitab Suci tahun ini sedikit berbeda dengan tahun lalu. Kuis tahun ini diawali dengan permainan antarwilayah yaitu menyusun potongan kata-kata menjadi sebuah ayat kitab suci kemudian menghafalkan dan menyebutkannya kembali. Terdengar teriakan heboh para peserta yang terdiri dari anak-anak, OMK, sampai orang dewasa mengingat waktu yang terus berjalan. Wilayah Santa Anna menjadi pemenang dalam permainan ini karena menyebutkan ayat yang dimaksud dengan sempurna.



Peserta Kuis Kitab Suci tahun ini juga sedikit berbeda. Tidak hanya delapan wilayah seperti tahun sebelumnya, peserta katekumen yang akan dibaptis pada Natal 2015 mendatang juga turut menjadi peserta. Mereka memang belum pernah mengikuti pendalaman kitab suci dan hanya dibekali buku panduan, tetapi semangat mereka sungguh patut diacungi jempol.

Selanjutnya kuis berjalan seperti tahun sebelumnya. Pada babak pertama, tiap peserta diberikan empat lembar kertas bertuliskan A, B, C, dan D. Donny Silvian, wakil ketua dari Seksi Kerasulan dan Kitab Suci membacakan pertanyaan pilihan ganda sebanyak dua kali dan memberi aba-aba agar peserta mengangkat jawaban yang dianggap benar. Setiap peserta yang salah menjawab langsung dianggap gugur dan harus pindah ke kursi penonton yang ada di belakang. Babak ini berjalan cukup panjang sampai akhirnya menemukan tiga besar yang akan bertanding di babak final.

Peserta yang lolos ke babak final adalah dua peserta katekumen dan satu orang OMK. Pada awal babak ketiga peserta diberikan modal skor 100. Berikutnya, pertanyaan dibacakan dan peserta harus adu cepat menekan bel untuk menjawab dengan tepat. Jawaban yang tepat akan menambah nilai 100, sedangkan jawaban yang salah mengurangi nilai sebesar 100 pula. Tampak seorang pemuda yang memimpin skor sejak awal. Ia begitu bersemangat menekan bel dan menjawab semua pertanyaan dengan tepat.

Pemuda yang akhirnya menjadi juara pertama itu bernama Richard. Ia berasal Gereja Santo Lukas dan kebetulan mengikuti pelajaran katekumen di Paroki Santo Yohanes Bosco. Richard mengaku mempelajari satu tema pada buku panduan Bulan Kitab Suci Nasional per hari selama satu minggu penuh. Sejumlah uang tunai dan piala menjadi cinderamata yang manis menandai kemenangannya. Sementara itu juara kedua diraih oleh Eni, seorang peserta katekumen dan juara ketiga oleh Vania, seorang OMK dari wilayah Santa Anna.

“Menarik, menambah pengetahuan mengenai kitab suci,” jawab Richard saat ditanyakan mengenai kesannya atas Kuis Kitab Suci tahun ini. “Yang pasti gak boleh hanya dihapal saja, tetapi harus dialami agar iman kita bertumbuh.” ■ vh



Perayaan Sumpah Pemuda Dekenat Utara 2015

Setiap tahunnya di tanggal 28 Oktober, pemuda-pemudi Indonesia merayakan hari Sumpah Pemuda. Sumpah yang diikrarkan pada tahun 1928 ini kini dikenang dengan kegiatan-kegiatan pemuda yang menarik dan tentunya positif. Tak terkecuali oleh para Orang Muda Katolik (OMK) di Dekenat Utara. Pada tanggal 24 Oktober 2015 di Gereja St. Yakobus Kelapa Gading, sekitar 50 OMK dari Gereja St. Yohanes Bosco ikut menghadiri perayaan Sumpah Pemuda Dekenat Utara.

Acara ini dimulai dengan acara Loka Karya Napak Tilas pra-KAJ pada pukul 10.00, siang hari dilanjutkan



dengan lomba vokal grup dan lomba drama teater. Pukul 17.30 diadakan misa konselebrasi dan Pastor Dayan, SDB sebagai selebran utama. Seusai misa, acara dilanjutkan dengan malam puncak yang berisi penampilan band, modern dance, dan akustik dari beberapa OMK Paroki Dekenat Utara, makan bersama, dan pengumuman pemenang untuk lomba vokal grup dan lomba drama teater.

Di akhir acara diumumkan juara-juara dari lomba, antara lain:

Juara Vokal Grup

1. Paroki Salib Suci
2. Paroki St. Fransiskus Xaverius
3. Paroki St. Yakobus

Juara Drama Teater

1. Paroki Salib Suci
 2. Paroki St. Lukas
 3. Paroki St. Yakobus
- omk

Bosconian youth mengucapkan:
Selamat Hari Natal 2015
&
Tahun Baru 2016



♥ OMK Wilayah St. Anna ♥ OMK Wilayah St. Christophorus ♥ OMK Wilayah St. Fransiskus Xaverius ♥
♥ OMK Wilayah St. Hieronimus ♥ OMK Wilayah St. Maria ♥ OMK Wilayah Regina Pacis ♥
♥ OMK Wilayah St. Servasius ♥ OMK Wilayah St. Yohakim ♥
♥ PDOMPKK Dominic Savio ♥ Something Beautiful For God (SBFG) ♥ Sie. Musik ♥ Sie. Olahraga ♥

Gerakan Ayo Sekolah Ayo Kuliah (ASAK)

▶ www.ayosekolah.org ◀



Foto bersama para peserta pelatihan “Public Speaking” yang diadakan oleh wilayah Timur Bekasi, bertempat di Aula Mazzarello, 13 Juli 2014

Seksi Pendidikan, diresmikan pada HUT ke-10 Paroki Danau Sunter, Gereja St. Yohanes Bosco, tanggal 31 Januari 2013 dengan ketua Seksi Antonius Sukirdi. Pada Mei 2013, Seksi Pendidikan memulai gerakan “Ayo Sekolah Ayo Kuliah”, tercatat sebagai paroki ke-23 di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

1 orang, dan karena alasan disiplin sekolah, anak santun bersangkutan dihentikan santunannya.

Dalam masa peralihan, dilakukan proses konversi anak santun versi SPSE menjadi versi ASAK, dimulai dengan pengumpulan data-data seperti akta lahir, surat baptis, KK gereja, pas foto, KTP orang tua; dan melengkapi formulir-formulir standar ASAK. Proses selanjutnya adalah survey tempat tinggal dan wawancara (*interview*) calon anak santun dan orang tuanya. Dalam masa peralihan ini, dana bantuan pendidikan anak-anak santun versi SPSE disokong dari paroki sampai dengan Juni 2014, dan mulai bulan Juli 2014, sudah penuh menggunakan dana ASAK.

Sejak Oktober 2013, Anak santun Seksi Pendidikan (SPDK) yang merupakan pelimpahan dari SPSE, dimana sebelumnya pelayanan dilakukan secara bersama oleh SPSE dan SPDK, sehingga pengalihan berjalan dengan lancar. Pada saat pengalihan dari SPSE ke SPDK, jumlah anak santun berjumlah 84 orang, pada akhir tahun 2013 berkurang 1 orang, karena mengundurkan diri karena memperoleh bantuan dari saudaranya. Anak santun “Ayo Sekolah” versi ASAK, sebelum bulan bulan Oktober 2013 ada

Dana awal gerakan ASAK Bosco sebesar Rp 85.480.000,- berasal dari Panitia HUT Paroki, Wilayah Regina Pacis, yang dengan berjalannya waktu



Suasana acara pembekalan anak santun dan orang tua oleh pastor paroki, Peter P. Tukan, SDB, di Aula Mazzarello, 19 Januari 2014



Peresmian dan pemberkatan SBG Dekenat Utara di Aula Mazzarello, 22 Maret 2014, oleh Bapa Uskup Mgr. Ignatius Suharyo



Suasana dalam acara peresmian dan pemberkatan SBG Dekenat Utara di Aula Mazzarello, 22 Maret 2014



Suasana dalam pelatihan "Soul Mind Synergy 2" batch 1 yang diadakan oleh wilayah Timur Bekasi, bertempat di Paroki Pulomas, St. Bonaventura, tanggal 21 – 22 Juni 2014



Suasana dalam pelatihan "Soul Mind Synergy 2" batch 1 yang dibawakan oleh Bapak Peter P. Kaliman, di aula Paroki Pulomas, St. Bonaventura, tanggal 21 – 22 Juni 2014

terus bertambah dengan banyaknya bantuan dari umat dan masyarakat, baik sebagai donatur atau penyantun. Gerakan ASAK setiap tahun diberikan kesempatan 2 kali untuk menggalang dana di gereja, yaitu setiap bulan Mei dan November.

Gerakan ASAK Bukan Hanya Sekedar Membayari Uang Sekolah

Gerakan ASAK yang dijalankan banyak paroki di KAJ, bukan hanya sekedar membayari uang sekolah atau uang kuliah, tetapi ada hal-hal lain yang dilakukan seperti bimbingan belajar, mendorong minat anak santun agar mau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berkualitas, memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan mengembangkan pribadi anak santun, memberikan konseling/konsultasi, memfasilitasi perolehan bantuan seperti kacamata, vaksinasi hepatitis, rekreasi yang bersifat mendidik, melakukan kerja bakti di lingkungan gereja, mengadakan pentas seni, menyediakan tempat membaca, dan banyak hal lagi yang dilakukan semua dengan tujuan agar anak santun dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan bervariasi di tiap paroki, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan tiap paroki. Beberapa kegiatan dilakukan secara bersama dalam wilayah (semacam dekenat).

Kegiatan yang Rutin Dilakukan oleh ASAK Bosco

- Pembekalan anak santun dan orang tua oleh pastor paroki yang dilakukan setiap awal tahun di Aula Mazzarello: Minggu, 19 Januari 2014 oleh Pastor Peter P. Tukan, SDB dan Minggu, 15 Februari 2015 oleh Pastor Yohanes Boedirahardjo Soerjonoto, SDB.

- Pembagian dana bantuan pendidikan setiap hari Minggu pertama setiap bulannya, kecuali ada halangan, di mana waktunya diberitakan di mingguan Sangkakala.

- Pelayanan di ruang ASAK untuk absensi, konsultasi/konseling, penyerahan hasil studi, pendaftaran anak santun, penyerahan berkas pembayaran biaya pendidikan, dan sebagainya, yang dilakukan setiap hari Rabu malam, pukul 20.00–selesai.

- Mengirimkan anak-anak santun untuk ikut retreat di Lembah Karmel yang biasanya diadakan pada musim liburan sekolah.

Dalam mengikuti ASAK di Bosco, anak-anak santun dan orang tuanya harus mengikuti aturan yang dibagikan dan ditanda-tangani di awal menjadi anak santun. Pelaksanaan aturan ini bukan sekedar basa-basi tetapi harus dijalankan dan berisiko anak santun dikeluarkan dari ASAK. Melakukan absensi/tatap muka adalah salah satu hal wajib dilakukan dalam gerakan ASAK, dan melakukannya dengan konsisten. Demikian pula dalam kegiatan/pelatihan yang diadakan untuk tujuan mengembangkan anak santun, bukan sekedar memenuhi absensi; pernah terjadi, ada anak santun absen lalu pulang.

Kerja Sama Lintas Paroki di KAJ

Semenjak 21 Desember 2013, dengan berkembangnya jumlah paroki yang menjalankan ASAK, sehingga secara keseluruhan menjadi terlalu besar dan tersebar, sehingga diusulkan untuk membentuk kelompok-kelompok paroki yang berdekatan untuk memudahkan koordinasi dan bekerja sama lintas paroki yang relatif berdekatan. Maka dibentuklah 4 kelompok wilayah di KAJ sebagai berikut :

- Wilayah Timur Bekasi
- Wilayah Pusat Selatan
- Wilayah Barat Utara
- Wilayah Tangerang

ASAK Bosco tergabung dalam Wilayah Timur Bekasi yang beranggotakan:

- Paroki Danau Sunter, Santo Yohanes Bosco
- Paroki Sunter, Santo Lukas
- Paroki Pulomas, Santo Bonaventura
- Paroki Matraman, Santo Yoseph
- Paroki Bekasi Utara, Santa Clara
- Paroki Cempaka Putih, Santo Paskalis
- Paroki Taman Galaxy, Santo Bartolomeus
- Paroki Kramat, Hati Kudus
- Paroki Duren Sawit, St. Anna
- Paroki Kranji, St. Mikael
- Paroki Rawamangun, Keluarga Kudus

Beberapa kegiatan yang dilakukan bersama oleh Wilayah Timur Bekasi antara lain adalah *Edu Fair*, pelatihan *Soul Mind Synergy*, *7 Habits*, Ziarek anak-anak santun ke-9 Goa Maria di lingkungan KAJ, dan *Public Speaking*. Selain mengadakan kegiatan bersama, kerja sama lintas paroki di lingkungan KAJ, juga dalam berbagi informasi, sehingga setiap paroki dapat saling belajar untuk penyelesaian masalah, perbaikan, dan penyempurnaan dalam menjalankan ASAK di masing-masing paroki.

Kegiatan yang Dilaksanakan di Lingkungan Gereja Santo Yohanes Bosco

- *Edu Fair* “Ayo Kuliah 2014” yang diselenggarakan

pada tanggal 22 September 2013, merupakan upaya Seksi Pendidikan/ASAK Bosco untuk mempersembahkan informasi dan peluang kuliah dari perguruan tinggi berkualitas yang bekerja sama dengan ASAK: Unika Atma Jaya, Kwik Kian Gie School of Business, Akademi Sekretari dan Manajemen Don Bosco - Pulomas, Bina Nusantara University, dan Kalbis Institute.

- Pelatihan anak-anak santun melalui *Public Speaking* di Aula Mazzarello pada hari Minggu, 13 Juli 2014, dengan tema “Orang Muda: Sukses dalam Cita & Cinta” yang dibawakan oleh Bapak Frans Budi dari *Heart Speaks*.

Sekolah dan Perguruan Tinggi yang Bekerja Sama

Gerakan ASAK dalam upayanya meningkatkan kualitas dari pada anak santun, berupaya mengirimkan anak-anak santun ke sekolah dan perguruan tinggi yang berkualitas baik. Dengan mengirimkan ke sekolah dan perguruan tinggi baik, diharapkan anak santun yang lulus dapat mempunyai bekal hidup yang lebih memadai dan harapan masa depan yang baik. Sekolah (TK-SMA) yang bersedia membantu ASAK Bosco dalam bentuk keringanan biaya masuk dan uang sekolah adalah St. Lukas Penginjil di Sunter dan kelompok sekolah St. Paskalis di Cempaka Putih. Perguruan tinggi yang bekerja sama dengan ASAK KAJ adalah: KalBis Institute, Kwik Kian Gie School of Business, ATMI Cikarang, Binus University, Universitas Multimedia Nusantara, Unika Atma Jaya, Ukrida, Esa Unggul, dan St. Mary College (*urutan bukan berdasarkan bantuan keringanan yang diberikan*). Dengan banyaknya pilihan perguruan tinggi yang bekerja sama diharapkan paroki-paroki mempunyai pilihan dalam mengirimkan anak santunnya untuk studi di perguruan tinggi. ■ rl



Suasana dalam pelatihan “Public Speaking” yang diadakan oleh wilayah Timur Bekasi, bertempat di Aula Mazzarello, 13 Juli 2014



Pembekalan anak santun dan orang tua oleh pastor paroki, Peter P. Tukan, SDB, di Aula Mazzarello, 19 Januari 2014



Suasana dalam pelatihan “Soul Mind Synergy 1” batch 2 yang dibawakan oleh Bapak Peter P. Kaliman, di aula Paroki Pulomas, St. Bonaventura, tanggal 20 – 21 Desember 2014



Suasana dalam pelatihan “Soul Mind Synergy 1” batch 2 yang diadakan oleh wilayah Timur Bekasi, bertempat di Paroki Pulomas, St. Bonaventura, tanggal 20 – 21 Desember 2014

Salam Kenal, Pastor Rinto!

Tepat 10 Agustus 2015 silam, Pastor Aloysius Arianto Susilo, SDB resmi menjadi pastor rekan di Gereja Santo Yohanes Bosco. Pastor yang akrab dipanggil Pastor Rinto ini sebelumnya menjabat sebagai sekretaris Salesian Don Bosco Indonesia dan bertugas di Wisma SDB Sunter.

Pastor Rinto mengaku menikmati tugas barunya, yaitu membantu reksa pastoral pastor Gereja Santo Yohanes Bosco. Tentu saja suasana kerja di tempat yang baru ini dirasakan sangat berbeda. Jika saat bertugas sebagai sekretaris, Pastor Rinto lebih banyak berhadapan dengan urusan delegasi serta sesama biarawan. Kini ia banyak mendapatkan perhatian sekaligus berbagai permintaan dari umat Gereja Santo Yohanes Bosco.

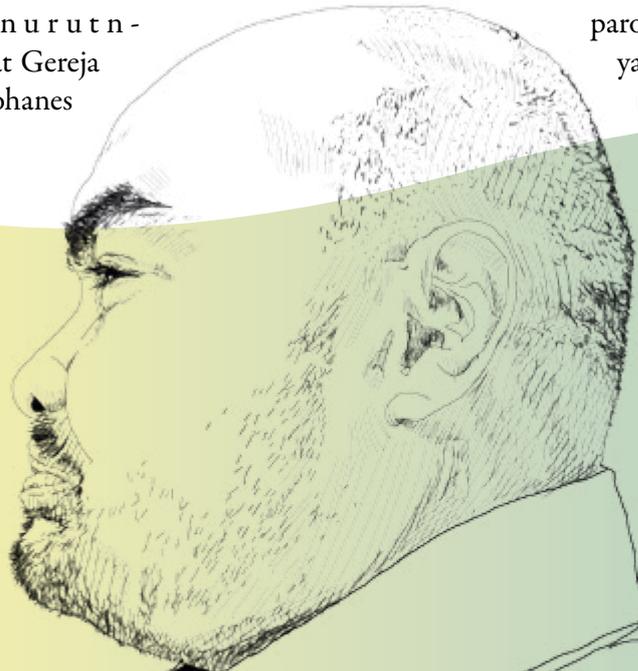
Menurutnya, umat Gereja Santo Yohanes

Bosco memiliki inisiatif dan semangat yang tinggi dalam pelayanan. Hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan yang diadakan. Hanya saja masalah kedisiplinan dalam mengikuti perayaan ekaristi harus ditingkatkan lagi.

“Yang pasti kreatif dan rame lah dari bina iman anak sampai lansia,” ujar Pastor Rinto. Ia juga sangat mengapresiasi Orang Muda Katolik yang berada di bawah naungan Gereja Santo Yohanes Bosco. OMK memang selalu menjadi jantung bagi paroki-paroki Salesian. Dengan aliran darah berupa semangat maupun dukungan dari umat paroki, OMK berdetak dan menghidupkan seluruh organ Gereja Santo Yohanes Bosco.

Sebagai pastor rekan yang baru, Pastor Rinto sangat mengharapkan doa dan dukungan dari seluruh umat paroki. Umat dapat menemui Pastor Rinto di kantornya yang terletak tepat di sebelah ruangan Pastor Boedi.

■ vh



ALOYSIUS ARIANTO SUSILO

Malang, 02 November 1980

Jenjang Pendidikan

2009 – 2013	Teologi di Instituto Teologico San Tommaso, Messina, Sicilia
2002 – 2008	Filsafat di STF Driyakara, Jakarta
1996 – 2000	Seminari Menengah Wacana Bhakti & SMU Kolese Gonzaga
1993 – 1996	SMP Strada Marga Mulia, Pejaten, akara
1987 – 1993	SDN Ragunan 14

Jenjang Membicara

2000 – 2001	Postulan di Tiga Raksa
2001 – 2002	Novisiat di Fatumaca, Timor Leste
2002 – 2005	Studi Filsafat
2005 – 2007	Tahun Orientasi Pastoral di Sumba
2007 – 2008	Studi akhir Filsafat
2008 – 2009	Studi Bahasa di Palermo, Sicilia

Jenjang Imamat

24 Juni 2002	Kaul I
30 Agustus 2011	Kaul kekal
30 Agustus 2012	Tahbisan Diakon
06 Agustus 2014	Tahbisan Imam

*Pastor
Rinto, SDB*

Lantai 3 Gedung Dominikus Savio yang Ditunggu-Tunggu

Kasih terhadap sesama terutama anak-anak yang sungguh membutuhkan bantuan agar mereka bisa berkembang, diterima dan nyaman dalam lingkungan dan masyarakat



Kondisi pembangunan dilihat dari luar pre 17 November 2015



Kondisi lantai 3 per 17 November 2015

Apabila kita berjalan ke arah sebelah kiri gereja, akan tampak pembangunan lantai 3 gedung Dominikus Savio sudah hampir rampung. Panitia Pembangunan Savio Lantai 3 pun semakin bersukacita menunggu “mimpi” membantu Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK) semakin nyata.

Bapak Henry Chandra yang menangani bidang teknik mengharapkan bahwa pembangunan fisik lantai 3 akan selesai pada akhir Desember 2015 dan interior terpasang pada pertengahan Januari 2016, sehingga ruangan bisa mulai dimanfaatkan. Peresmian dan pemberkatan direncanakan pada Minggu, 31 Januari 2016 bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Paroki yang ke-13, sebagai hadiah ulang tahun yang istimewa bagi gereja dan terutama bagi Komunitas Lovely Hands beserta anak-anak berkebutuhan khusus yang selama ini mendapatkan pelayanan dengan ruangan seadanya.

Panitia yang diketuai Bapak Robert Widiakto memberi kesaksian bahwa seluruh perencanaan dan pembangunan ini sungguh adalah penyelenggaraan ilahi, seluruh proses dari awal sampai pencarian dana berlangsung be-

gitu luar biasa—lancar dan tanpa kendala berarti—. Dana yang dibutuhkan sebesar 1,7 milyar per 31 Oktober 2015 pun sudah terpenuhi dan beliau menyampaikan terima kasih kepada para donatur dan umat atas kerelaan dan kebaikan hati membantu pembangunan ini. Ibu Lanneke selaku ketua Lovely Hands pun menyatakan seluruh pantia bekerja dengan penuh suka cita dan berkerjasama dengan baik.

Saat ini Lovely Hands hanya mampu menampung 40 anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti *autisme*, *down syndrome*, *celebral palsy*, dan *hiperaktif*. Dengan adanya ruangan permanen diharapkan bisa membantu 80 anak terutama dari keluarga yang tidak mampu. 90% dari anak-anak yang sekarang dilayani adalah keluarga yang tidak mampu dan hanya 30% yang beragama Katolik, dan 70%-nya adalah *non*-Katolik. Ibu Lanneke juga mengharapkan Lovely Hands sebagai satu-satunya Komunitas Pelayanan bagi ABK yang sudah berjalan di Keuskupan Agung Jakarta dapat mengajak, memberikan percontohan, dan pembelajaran bersama-sama dengan Paroki-paroki lain menjadi pemerhati bagi para ABK maupun bagi Umat Berkebutuhan Khusus (UBK). ■ st

90% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dilayani dari keluarga tidak mampu



Ketua Panitia Robert Widiakto, Ketua Lovely Hands Lanneke Alexander dan Henry Chandra

Komunitas Lovely Hands sudah berusia 4 tahun pada 22 November 2015



Pastor Boedi beserta bapak Henry Chandra, Ibu Lanneke, Bapak Robert Widiakto, Bapak Oky Kamili dan kontraktor Bapak Andre sedang meninjau progres pembangunan pada 17 November 2015

PERTOLONGAN TUHAN

Semula, tujuan saya dan keluarga ke Eropa adalah untuk rekreasi dan ziarah di Italia. Siapa yang sangka jika saya mengalami serangan jantung berkali-kali di negeri orang? Puji syukur kepada Tuhan bahwa semua ini berhasil saya lewati berkat pertolongan-Nya!

Saya, Stefanus Wike Antoro, lahir di Semarang, sekarang berusia 57 tahun. Bagi saya, serangan jantung sudah akrab dalam hidup saya.

Serangan jantung yang pertama saya alami saat berusia 36 tahun pada 1 Desember 1994 di Sunter. Dalam perjalanan ke Rumah Sakit, saya terus berdoa mohon diberi kesembuhan agar tidak mati muda. Meski ada sumbatan 100% di salah satu pembuluh darah jantung, saya mengalami pertolongan Tuhan dan sehat kembali.

Sejak itu saya selalu berdoa Rosario setiap hari hingga kini. Saya percaya kesembuhan yang saya alami atas pertolongan Tuhan melalui Bunda Maria.

Setelah hidup sehat selama sebelas tahun, pada 2 Maret 2005, saya mengalami masalah jantung lagi. Penyumbatan terjadi di tiga pembuluh darah jantung. Jantung saya sudah membesar 25% dan fungsi jantung tinggal 21%.

Pertolongan Tuhan kembali diberikan kepada saya untuk kedua kalinya. Operasi *bypass* di tiga pembuluh darah jantung berhasil dan saya bisa hidup normal seperti biasa lagi.

Setelah sepuluh tahun hidup sehat, serangan jantung saya alami lagi pada Juni 2015. Kali ini bukan hanya sekali, tapi lima kali! Serangan yang sangat dan amat serius, malah bisa dikatakan saya sudah diambang maut.

Ziarah 200 Tahun Kelahiran Don Bosco

Dalam rangkaian acara perayaan 200 tahun kelahiran Don Bosco di Turin, Italia, Gereja St. Yohanes Bosco – Danau Sunter, mengadakan ziarah ke Italia dan Lourdes, sekaligus bertemu dengan Paus Fransiskus di Turin.

Saya dan keluarga ikut ziarah tersebut, namun saya dan istri, Lie Sui Bie, beserta anak Louis Antoro, berangkat lebih dulu pada 13 Juni 2015 ke Zurich, Swiss. Di puncak gunung Jungfrauoch saya merasa sesak nafas, mungkin karena kadar oksigen yang tipis, namun masih terkendali.

Pada 17 Juni, kami ke Milan–Italia untuk bergabung dengan rombongan ziarah Gereja St. Yohanes Bosco, Jakarta.

Serangan Jantung di Italia

Pada 18 Juni, dalam perjalanan dari Airport ke Hotel, saya mengalami serangan jantung yang pertama. Saya merasa gelap dan langsung pingsan. Istri dan anak membawa saya dengan mobil *ambulance* ke Rumah Sakit di Gallarate. Setelah diinfus dan diberi obat, saya diperbolehkan pulang. Pada sore harinya kami bergabung dengan rombongan Jakarta.

Pada 19 Juni, saya bersama rombongan mengunjungi kota Turin tempat Don Bosco berkarya. Setelah itu

pada sore harinya menuju biara Suster-suster FMA di Mornese.

Setelah makan malam, ada acara perkenalan antar sesama peserta tour, pas giliran saya akan bicara, saya terkena serangan jantung yang kedua dan jatuh pingsan lagi. Namun tidak lama kemudian saya tersadar dan setelah minum obat, saya bisa tidur.

Esok harinya, 20 Juni, setelah acara makan pagi, saya mengalami serangan jantung yang ketiga kali! Dengan diantar Suster FMA, saya naik *ambulance* ke Rumah Sakit di kota Novigirasse. Setelah diinfus, siang harinya saya diperbolehkan pulang ke hotel.

Di Hotel, baru saja saya tidur untuk istirahat, saya mendapat serangan jantung yang keempat kalinya hingga jatuh dari tempat tidur! Saya segera dibawa kembali ke RS di Novigirasse dan tinggal di ICU selama dua hari.

Keluar dari RS di Novigirasse, saya dipindah ke RS Jantung di Alesandria. Dari hasil pemeriksaan, saya diputuskan untuk dipasang alat pacu jantung (*pacemaker*). Tindakan itu dilakukan pada 24 Juni 2015.

Setelah empat hari di Rumah Sakit, saya dan keluarga diperbolehkan istirahat di Hotel Novotel Milan Malpensa.

Karena merasa sudah cukup sehat, kami merencanakan pulang ke Jakarta pada 3 Juli 2015. Namun pada 2 Juli sore, sehari sebelum pulang, saya mendapat serangan jantung lagi yang kelima kalinya!

Dalam perjalanan dengan *ambulance* ke Rumah Sakit Ospedale di Busto Arrizo Milan, alat pacu jantung saya bekerja “menembak” sebanyak 11 kali! Alat pacu jantung bekerja karena irama jantung saya melemah. Setiap kali alat pacu menembak, badan saya seperti disetrum listrik hingga badan saya terhempas! Biasanya, jika alat pacu menembak sampai 6 kali, pasien tidak dapat bertahan hidup. Namun saya diberi kekuatan oleh-Nya sehingga bisa bertahan 11 kali.

Setelah pemeriksaan, saya harus tinggal di Rumah Sakit karena mengalami aritmia jantung sehingga harus dilakukan *ablassi* supaya otot jantung saya bisa berfungsi lebih baik.

Tindakan *ablassi* dilakukan pada 7 Juli 2015 oleh Dr. Petrozzi. Setelah itu saya tinggal selama seminggu di Rumah Sakit untuk pemulihan. Pada 14 Juli 2015, saya diperbolehkan kembali ke Hotel.

Para Penolong

Sejak 3 Juli 2015, Tuhan memberikan beberapa penolong bagi saya. Salah satunya adalah Pastor Yohanes Boedi, SDB yang baru tiba di Jakarta bersama rombongan ziarah pada 30 Juni, tetapi tergerak hatinya kembali lagi ke Milan untuk menguatkan keluarga saya yang sedang dalam keputusan.

Kedatangan Pastor Boedi yang tidak disangka-sangka ini sungguh menjadi kegembiraan luar biasa bagi keluarga saya dan motivasi yang sangat besar bagi saya untuk sembuh.

Kehadiran Pastor Boedi sangat membantu, karena ia juga mencari

bantuan dari pasutri Giuseppe Anelli dan Luciana (kenalan Pastor Yosef Ola, SDB yang pernah berkunjung ke SDB Sunter dan Sumba, mereka tinggal tidak jauh dari Rumah Sakit), sehingga dari mereka kami mendapat banyak bantuan yang kami perlukan. Pasutri ini begitu baik dan murah hati dalam menolong kami.

Pastor Boedi juga membawa keluarga saya tinggal di penginapan milik Yayasan Gereja di samping Rumah Sakit, sehingga memudahkan keluarga mengunjungi saya di Rumah Sakit pada pagi dan sore setiap hari.

Namun arti terpenting dengan kehadiran Pastor Yohanes Boedi SDB adalah, ia setiap hari mendoakan supaya saya diberi kesembuhan. Tuhan mendengarkan doa-doa kami, saya sembuh dan bisa kembali ke Jakarta.

Keselamatan dari Tuhan

Yang ingin saya sampaikan di sini sebagai kesaksian adalah, bahwa tanpa pertolongan dari Tuhan tidak mungkin saya dapat melewati krisis serangan jantung ini.

Sungguh, jika saya ingat pengalaman saya sakit di negeri orang, jauh dari saudara-saudara dan teman-teman, dan tidak dapat berkomunikasi dengan team dokter, itu adalah pengalaman yang sangat sulit.

Saya sungguh percaya, tanpa pertolongan dari Tuhan, tidak mungkin saya bisa hidup hingga sekarang.

Saya menceritakan ini juga untuk bersyukur kepada Tuhan yang karena kerahiman-Nya telah menyelamatkan saya. Puji Tuhan! ■ ls

Inkulturasasi Jawa dalam Ekaristi



Keputusan Konsili Vatikan II (1962–1965) mendorong gereja Katolik dunia untuk melakukan inkulturasi atau mengintegrasikan hidup kristiani dengan kebudayaan setempat. Setengah abad berlalu, proses inkulturasi gereja Katolik semakin nyata melalui penggunaan bahasa setempat sampai musik liturgi yang bernuansa etnik. Paroki Santo Yohanes Bosco pun tidak ketinggalan. Di tengah kota metropolitan yang multikultural, umat-umat asal suku Jawa yang tergabung dalam Paguyuban Doa Berbahasa Jawa menyelenggarakan perayaan ekaristi inkulturasi pada Selasa, 13 Oktober 2015.

Perayaan ekaristi yang diselenggarakan di Aula Mazarello ini dibawakan dalam bahasa Jawa. Selain lagu-lagu yang dibawakan dalam bahasa dan nuansa khas Jawa, tata perayaan ekaristi tetap mengikuti aturan yang berlaku. Pastor Prastowo, Pastor Andang, dan Pastor Paulus yang memimpin perayaan ekaristi secara konselebrasi pun kebetulan memiliki darah Jawa sehingga tidak memiliki kesulitan dalam hal bahasa. Pastor Boedi dan Pastor Prastowo bahkan turut menyumbang lagu pada acara ramah tamah usai perayaan ekaristi.

Bila mengikuti kalender Jawa, perayaan ekaristi ini diadakan menjelang Malam 1 Suro yang jatuh tepat pada 15 Oktober 2015. Pemilihan tanggal ini ternyata memiliki alasan tersendiri. Malam 1 Suro merupakan awal tahun yang baru dalam kalender Jawa. Di awal tahun yang baru biasanya masyarakat Jawa melakukan refleksi diri. Secara tradisional, mereka akan menyelenggarakan upacara mencuci keris atau senjata warisan leluhur, bertapa, berpuasa, berjalan tanpa suara mengelilingi kampung, dan lain-lain. Intinya segala upaya tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Mempertahankan tradisi yang penuh nilai ini, Paguyuban Doa Berbahasa Jawa sebagai masyarakat Jawa yang menganut iman Katolik melakukan refleksi diri dan berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui perayaan ekaristi. Perayaan ekaristi ini juga menjadi ungkapan syukur atas segala berkah yang telah dialami dan harapan bagi tahun mendatang.

Paguyuban Doa Berbahasa Jawa juga memiliki berbagai kegiatan selain perayaan ekaristi inkulturasi. Komunitas masyarakat Jawa ini pun mengadakan ibadat sabda dan doa rosario secara bergiliran setiap 35 hari sekali setiap Senin Wage atau Malam Selasa Kliwon. Selain kegiatan yang bersifat rohani, mereka juga melaksanakan kegiatan sosial yaitu menyediakan tenaga bagi paroki tercinta saat Lebaran ketika para karyawan cuti. ■ vh





Kebersamaan OMK Lewat Rosario & Barbeque

Pada tanggal 31 Oktober 2015, bertepatan dengan hari penutupan Bulan Rosario, teman-teman OMK mengadakan acara Rosario dan barbeque bersama. Rosario bersama diadakan di Plaza Maria sedangkan acara barbeque bersama diadakan di halaman parkir motor Gereja St. Yohanes Bosco.

Acara Rosario ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar teman-teman OMK. Seperti yang kita ketahui, melakukan doa Rosario dapat mendekatkan diri kita dengan Tuhan kita Yesus Kristus. Namun begitu, teman-teman OMK ingin meningkatkan kebersamaan bukan hanya dengan doa bersama tetapi juga lewat acara barbeque bersama.

Acara dibuka dengan Rosario bersama. Seluruh OMK (kurang lebih 50 orang) berkumpul di depan Plaza Maria. Setelah itu, Stecy selaku

ketua OMK, memberikan kata sambutan dan langsung membuka doa. Suasana terasa hening dan nyaman. Teman-teman OMK berdoa dengan serius dan penuh semangat. Seluruh wujud doa disampaikan dengan sepenuh hati. Dalam acara ini, kehangatan sesama OMK benar-benar dirasakan.

Setelah doa bersama usai, teman-teman OMK langsung menuju lapangan parkir motor untuk menikmati barbeque bersama. Makanan yang dihidangkan juga cukup banyak sehingga semua teman-teman OMK tidak perlu khawatir akan kekurangan konsumsi. Acara barbeque ini sangat menyenangkan. Teman-teman OMK bersantai bersama sambil berbincang-bincang. Selain itu, acara ini dilengkapi dengan penampilan D-Use Band yang beranggotakan Anjanette (vokal), Edward (vokal dan bas), Raymond (gitar), August (gitar), dan Panji (drum). Lagu-lagu yang dibawakan sangat menghibur dan cukup bervariasi dengan genre

pop.

Pastor Yohanes Boedirahardjo juga hadir di tengah-tengah teman-teman OMK untuk berbincang-bincang sambil menikmati musik. Akhirnya, Pastor dipaksa untuk naik ke panggung untuk bernyanyi bersama D-Use band dan menjadi background vokal lagu "Sempurna". Seluruh teman-teman OMK memberikan semangat sehingga suasana menjadi sangat meriah.

Keseluruhan acara ini benar-benar menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan. Teman-teman OMK dapat berkumpul bersama tidak hanya dalam doa tetapi juga dalam acara santai bersama. Suasana juga terasa tambah hangat dan meriah dengan adanya D-Use band dan kehadiran Pastor Boedi. Lewat acara ini semoga teman-teman OMK dapat semakin dipersatukan dalam Allah.

■ mj





REQUIEM CONCERT "CIRCLE OF LIFE"

Sentuhan indah dan mendalam atas Hari Peringatan Mulia Arwah semua orang beriman melalui lantunan musik dan lagu-lagu pengantar doa bagi para saudara yang telah berpulang

Aula Mazzarello pada malam 2 November 2015 dipenuhi oleh umat dari Gereja Santo Yohanes Bosco dan Gereja Santo Yakobus Kelapa Gading, yang antusias menonton konser yang belum pernah dilaksanakan di Paroki kita ini. Konser yang unik ini bertemakan "Be Strong in the Lord (Kuatlah dalam Tuhan)" –*Efesus 6:10*– melantunkan lagu-lagu yang sungguh indah mengantarkan para penonton mendalami peringatan Mulia Arwah semua orang beriman, yang setiap tahun diperingati oleh seluruh gereja Katolik pada tanggal 2 November 2015.

Bapak Denny Gunawan dan Daniel Firmansyah dari Wilayah Santo Yohakim dengan dukungan penuh dari Pastor Boedi, SDB memfasilitasi konser ini dapat berlangsung di Gereja Santo Yohanes Bosco. *Coro Fedeli*, pelaksana acara konser ini, adalah sebuah grup vokal yang beranggotakan sekumpulan anak muda yang memiliki minat dan bakat di bidang tarik suara dan menyalurkan hobi untuk pelayanan. Mereka secara rutin mengisi tugas koor untuk misa minggu di gereja Santo Yakobus dan beberapa kali mengisi misa minggu di gereja Santa Perawan Maria Ratu.

Pengisi acara selain *Coro Fedeli* yang berjumlah

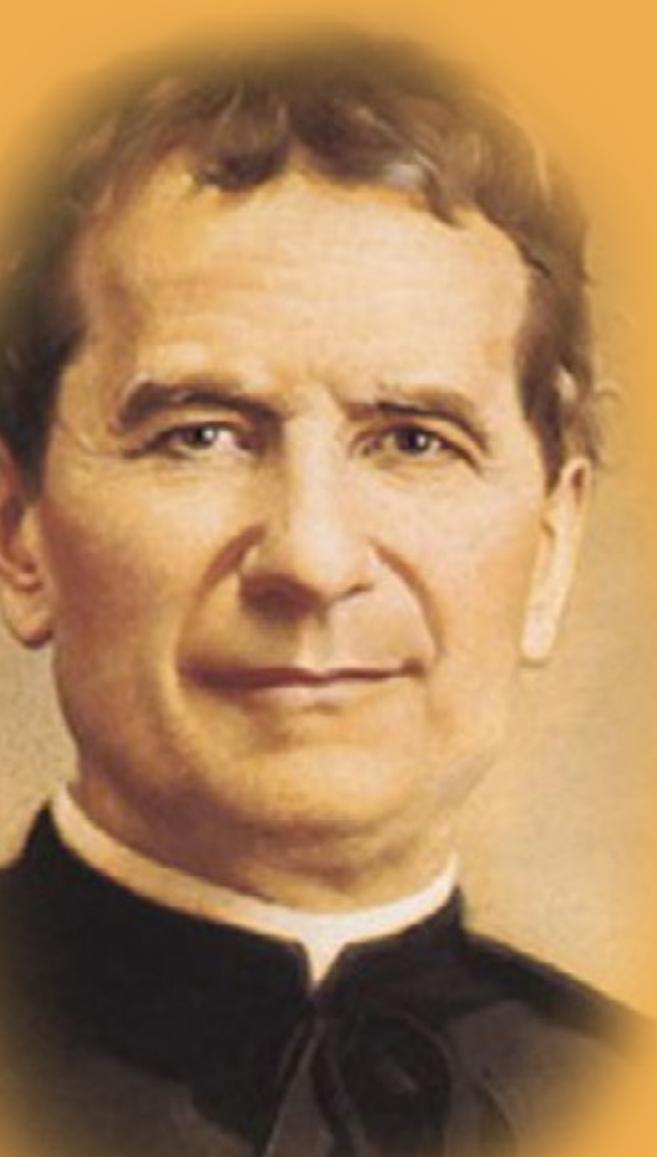
12 orang, turut berpartisipasi pula koor wilayah Santo Mikael, koor Santo Fransiskus Xaverius, keduanya dari Paroki Kelapa Gading, juga bergabung koor wilayah Santo Yohakim dan koor gabungan gereja Yohanes Bosco sendiri serta vocal group *Voices of Chrisilla*. Total pengisi acara berjumlah 65 orang dengan 15 orang panitia pelaksana.

Ketua *Coro Fedeli*, Kevin Hendharta, menceritakan bahwa tahap persiapan berlangsung cukup sulit karena pada awalnya *Coro Fedeli* tidak mempunyai Pastor pembimbing. Namun pada akhirnya mendapat berkat dengan mendapatkan dukungan dari Pastor Boedi untuk menyelenggarakan acara ini di Gereja Yohanes Bosco. Pada waktu penyelenggaraan pun para pengisi acara sangat senang karena umat yang hadir cukup banyak, usaha berlatih keras dan mempersiapkan acara konser ini sungguh dihargai umat.

Harapan Kevin dan tentunya para penyanyi acara ini bahwa acara seperti ini dapat diadakan lagi di tahun 2016 dengan tema yang berbeda dan untuk jangka panjangnya kegiatan ini direncanakan untuk diadakan rutin setiap tahunnya. Selain itu, persembahan mereka dapat menjadi inspirasi bagi kaum muda untuk melayani gereja pada umumnya dan pada bidang tarik suara. ■ st



Menyanyi dengan penuh penghayatan dan penjiwaan sama dengan berdoa dua kali



Tukang Roti yang Tidak Sabaran

Pada suatu hari Sabtu, tukang roti yang biasa menyediakan roti untuk Oratorium meminta bertemu dengan Don Bosco. Biasanya, kalau ada pedagang yang meminta bertemu dengan dia pada saat semacam itu, maka hal itu pasti hanya satu artinya, bahwa orang itu mau meminta uang. Dalam hal ini, tukang roti itu ingin menerima uang tunggakan pembayaran yang sudah beberapa bulan lamanya.

“Terus terang saja, kalau Anda

tidak membayar saat ini juga, saya tidak akan mengirimkan roti lagi ke sini!” Kata tukang roti itu kepada Don Bosco.

“Ah, mari!” Kata Don Bosco membujuk, “Tenang saja. Saya akan membayar Anda begitu saya mendapat uang.”

“Kalau Anda tidak membayar saya sekarang juga tidak akan ada roti untuk makan malam!” Dengan ucapan itu, tukang roti itu keluar dari

kamar Don Bosco dengan marah.

Setelah makan siang yang sangat sederhana, Don Bosco mengenakan topinya dan meninggalkan Oratorium pergi menjumpai sekelompok anak-anaknya.

“Pergilah sekarang ke gereja dan berdoalah untuk ujud saya.” Kata Don Bosco kepada mereka. “Saya memerlukan pertolongan khusus hari ini.” Anak-anak itu setuju lalu meninggalkan Oratorium.

“Sebagaimana kalian mengetahui, anak-anakku terkasih,” katanya kepada mereka ketika dia kembali, “Kita berutang banyak pada tukang roti itu sehingga dia mengancam untuk menghentikan pengiriman roti kepada kita. Sementara beberapa dari kalian berdoa di dalam gereja, saya berjalan di jalan sambil berharap-harap. Lalu saya mendengar seseorang memanggil saya.”

“Don Bosco,’ kata orang ini, ‘saya sekarang sedang dalam perjalanan ke Oratorium. Majikan saya sakit dan dia ingin berbicara dengan Anda.’ Saya mengikuti dia dan menemukan bahwa majikannya itu sudah lama sakit. Dia gembira bertemu dengan saya, mengajukan banyak pertanyaan kepada saya mengenai Oratorium lalu menyerahkan kepada saya sebuah amplop. Di dalamnya terdapat uang yang jumlahnya tepat seperti jumlah utang kita kepada tukang roti itu!”

Sayang sekali, Don Bosco tidak diperkenankan dalam keadaan tenang untuk jangka waktu yang lama. Begitu dia selesai membayar lunas utang yang satu, utang yang lain sudah datang membebani.

Kali ini seorang kontraktor bangunan yang sama halnya dengan tukang roti tadi, sudah terlampaui sering ditunggak pembayarannya. “Saya sudah menunggu cukup lama,” katanya terus mengulang. “Saya tidak mau menunggu lagi sesaatpun! Saya ingin mendapat uang saya sekarang juga.”

“Tetapi kami tidak mempunyai uang satu sen-pun!” Dia diberitahu.

“Apa urusan saya?! Saya cuma ingin mendapatkan uang saya!”

“Dapatkah Anda menunggu sebentar dan menjelaskan perkaranya kepada Don Bosco?”

“Baiklah! Kata orang itu. “Tetapi jangan berpikir dia akan menyuruh saya menunggu lebih lama lagi.”

Pada saat itu, ada beberapa orang lain yang sedang menunggu mau bertemu Don Bosco. Kontraktor itu berjalan masuk ke ruang tunggu di belakang seorang pria berpakaian rapih lalu duduk di kursi, sedangkan orang



yang berpakaian rapih itu langsung menemui anak yang bertugas menerima tamu-tamu itu.

“Saya mesti bertemu Don Bosco seketika ini juga!” Kata orang berpakaian rapih itu. Tanpa menunggu jawaban, dia naik menuju kamar Don Bosco dan mengetuk pintu. “Apa yang bisa saya kerjakan untuk Anda?”

“Saya ingin bertemu Anda sekarang juga!” Dia berkata lalu masuk cepat-cepat.

“Tidakkah Anda harus menunggu di luar?” Don Bosco bertanya.

“Itu tidak perlu.” Tamu itu mero-goh kantungnya dan mengeluarkan sebuah dompet yang besar. “Ini untuk

Anda Don Bosco,” katanya. “Saya cuma minta sedikit doa untuk saya sebagai imbalannya. Terima kasih.”

Don Bosco terus saja melayani tamu-tamu, tanpa menyadari bahwa kontraktor itu sedang menunggu. Ketika gilirannya tiba, dia masuk dengan kasar. “Ini kesempatan terakhir untuk Anda,” dia memulai. “Saya memerlukan uang itu sekarang dan saya tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum saya menerima uang.”

Don Bosco menyerahkan dompet itu kepadanya. “Seseorang baru saja memberikannya kepada saya. Ambil saja isinya.” Katanya kepada kontraktor itu.

Kontraktor itu mengambil uang dari dompet itu dan ketika ia menghitungnya, air mukanya berubah dari marah menjadi terheran-heran. Di dalam dompet itu, dia menemukan sejumlah uang yang tepat seperti jumlah hutang Don Bosco. Dia menggosok-gosok tangannya gelisah, lalu memandang Don Bosco.

“Barangkali, saya tidak boleh bersikap begitu tak sabaran terhadap seorang tokoh hamba Allah.” Kata orang itu.



Lingkungan yang kotor cenderung mengundang berbagai macam penyakit, terutama ketika musim hujan tiba. Mereka yang tinggal di lingkungan tersebut, anak-anak maupun orang dewasa, tidak luput dari serangan diare, cacangan, tifus, dan berbagai penyakit lainnya. Mencegah mereka datang pun menjadi solusi terbaik dibandingkan mengobatinya.

Melihat permasalahan ini di lingkungan tempat tinggalnya, semenjak tahun 2008 Pak Tarno

memulai sebuah gerakan hijau. Tidak sedikit yang pesimis pada rencana yang awalnya terdengar mustahil untuk dilaksanakan. Namun hal tersebut tidak membuat Pak Tarno patah semangat. Secara mandiri, ia mengumpulkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mewujudkan mimpinya.

Pendiri dari Utama Composter ini sekarang telah menuai dari hasil jerih payahnya. Lingkungan di sekitarnya menjadi lebih bersih dan nyaman untuk ditinggali. Di

sisi lain, gerakan ini meningkatkan kesejahteraan beberapa kalangan, misalkan pembersih sampah. Secara tidak langsung pun gerakan ini mendukung program pemerintah dalam mengatasi permasalahan lingkungan, sampah, kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan masyarakat. Melihat berbagai hasil positif yang telah dihasilkan Pak Tarno, tidak sedikit tetangga yang menerapkan gaya hidup hijaunya di keluarga masing-masing.

Kesuksesannya membawa diri-

RB SUTARNO

Menghijaukan Lingkungan, Menyehatkan Masyarakat

RB Sutarno, atau yang akrab dipanggil Pak Tarno adalah salah satu pendiri Bosco Green Club dan pendiri Utama Composter, bidang usaha yang bergerak dalam pendaur ulangan sampah.



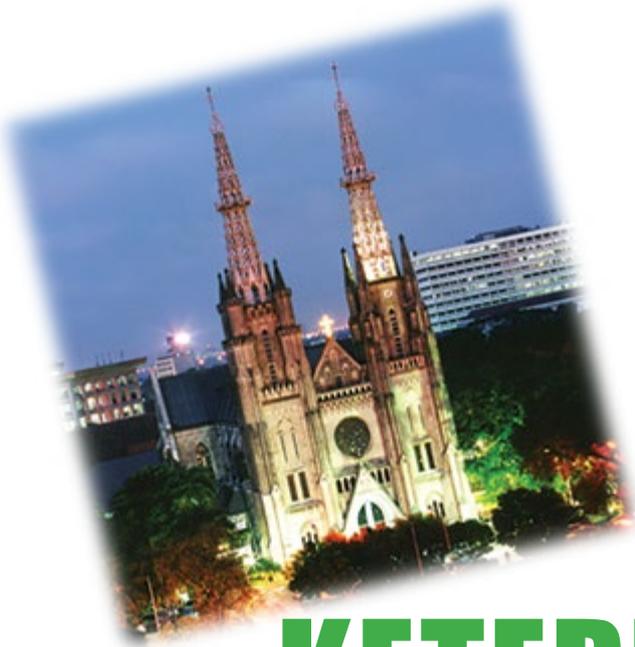
nya semakin sibuk, baik di lingkungan sekitar maupun di tempat lainnya. Setiap harinya ia tetap aktif dalam memproduksi composter, penanaman toga, dan penghijauan lingkungan sekitar. Ia pun tetap aktif memperkaya ilmunya dengan menghadiri berbagai pameran ramah lingkungan dan terus mengsosialisasikan cara mengolah sampah organik, seperti dengan composter yang mampu mengolah sampah rumah tangga dengan lahan minim. Pak Tarno juga tetap rajin mengedukasi warga sekitar mengenai manfaat tanaman

untuk mengobati berbagai penyakit, atau pun fungsi lainnya di berbagai tempat. Seperti gereja, sekolah, RW, dan universitas. Jangan heran jika wajah Pak Tarno berada di mana-mana, termasuk di televisi.

Sampai saat ini Pak Tarno masih terus mengembangkan composter sebagai alat pengolah sampah organik, yang mampu hasilkan pupuk padat dan cair tanpa polusi lingkungan. Satu composter dapat mengolah sampah dalam kurun waktu 1 hingga 2 tahun. Selain itu, ia juga mengembangkan

teknik penghijauan dengan sistem *vertikultur* dan *hidroponik* ala Yunani.

Memulai hidup hijau tidaklah mudah. Akan banyak tantangan yang dihadapi, terutama dari diri sendiri. Marilah belajar memulai hidup hijau untuk bumi yang lebih baik bagi generasi mendatang. Satu tips dari Pak Tarno untuk memulai gaya hidup hijau: olah sampah sebelum keluar dari rumah, olah sampah sebelum jadi masalah, dan olah sampah menjadi berkah. ■ db



KETERIKATAN

Jika ada yang bertanya kepada kita, apa arti Natal dan Paskah buat kita, mungkin saja dengan cepat kita akan menjawab “Rasa senang untuk Natal, dan rasa sedih untuk Paskah”. Spontanitas ini mungkin saja sudah biasa, karena sejak kecil kita sering ditanya “sudah punya baju baru untuk Natal?” namun jarang ada yang bertanya “sudah punya baju baru untuk Paskah?”. Apalagi jika ada pesta meriah Natal bersama orang-orang yang kita sayangi dan ditambah ada acara tukar kado, amboi sungguh sangat menyenangkan. Tak kalah pusat perbelanjaan ikut berhias diri dan menjual pernak-pernik aksesoris Natal. Suasana menjadi lebih syahdu tatkala lagu-lagu Natal turut diputar seolah-olah gereja telah berpindah ke mal. Kita pun turut terpengaruh dengan membeli aksesoris yang mungkin masih ada di rumah bekas tahun lalu. Natal memang lebih menyenangkan.

Keterikatan terhadap sesuatu yang sangat menyenangkan perasaan memang biasanya akan selalu dirindukan. Apalagi keterikatan yang rutin dilakukan, yang tak pernah ditinjau atau diperbaharui lagi kadang menjadi lupa akan arti sesungguhnya keterikatan itu. Maka pantas saja

ketika ditanya apa arti Natal bagi kita, sering hanya dijawab dengan sederhana, yaitu “sungguh menyenangkan”. Namun sayangnya rasa senang itu bukan karena akan memperingati lahirnya Yesus Kristus Sang Juru Selamat, tetapi karena pesta dan rasa senang memburu pernak-pernik pohon Natal.

ARAH DASAR (ARDAS)

Pengalaman membaca dua buku panduan Arah Dasar Keuskupan Agung Jakarta 2016–2020 ternyata buku itu sungguh sulit untuk dipahami. Entah disadari atau tidak oleh para penulisnya, buku itu sepertinya bukan ditujukan untuk orang awam. Seharusnya buku warna merah yang berisi Pokok -Pokok Gagasan itu disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan lebih populer agar mudah dimengerti oleh umat. Jika mudah dipahami, umat diharapkan akan lebih meyakini dan memberikan komitmennya untuk ikut menyukseskan Arah Dasar sesuai harapan Uskup.

Namun tetap saja ada yang menarik dalam buku itu, yaitu tulisan Mgr. I. Suharyo, Uskup Agung Jakar-

ta, dalam buku Pokok-Pokok Gagasan hal. 75–103. Beliau menulis dan memberi Catatan Atas Seluruh Proses Penyusunan Arah Dasar 2016–2020.

Pertama, kritik beliau atas ungkapan “Gereja ke dalam - Gereja keluar”, atau yang dengan kata lain “Gereja jangan hanya tinggal di sekitar altar, harus masuk ke pasar”. Ungkapan tadi timbul saat pertemuan dalam diskusi penyusunan buku Ardas. Ketidaksetujuan beliau atas ungkapan itu tercermin dalam jawabannya, “seharusnya pengalaman kita akan Allah...dst” (hal. 83) dan “apakah dibalik dikotomi itu tidak tersembunyi mentalitas klerikal?...dst” (hal. 83).

Kedua, kritik beliau dalam diskusi kelompok atas ungkapan “jangan hanya menjadi proyek karitatif belaka”. Dan sekali lagi beliau ungkapkan ketidaksetujuannya dengan menjawab “Apakah karya karitatif dapat di-hanya-kan saja?...dst” (hal. 84).

Ketiga, penghilangan kata “Pastoral” dalam buku Arah Dasar 2016–2020, yang sebelumnya diberi label Arah Dasar Pastoral 2011–2015. Alasan beliau adalah kata Pastoral dalam konteks megapolitan Jakarta rasanya kurang enerjik untuk mengungkapkan apa yang sesungguhnya diperlukan. Ada nuansa “melihat ke dalam” dalam kata itu, bukan “melihat keluar” sebagaimana dituntut oleh realitas kota megapolitan yang sekuler (hal. 86). Selanjutnya beliau menyarankan untuk menggunakan kata “strategi” yang lebih mengungkapkan keberanian, kesungguhan, langkah sistematis bahkan nuansa pergulatan yang dituntut oleh realitas kota megapolitan (hal.87).

Tulisan berikut ini tidak bermaksud untuk memperdebatkan mana yang salah dan benar, namun lebih ingin melihat dengan fakta, apa yang sebenarnya terjadi secara keseluruhan, dalam nuansa budaya kearifan lokal. Bahwa Uskup memberikan fakta kebenaran dari sudut pandang beliau seperti terungkap pada hal pertama diatas adalah benar. Namun mengapa ungkapan yang dikritisi oleh Bapa Uskup tersebut bisa timbul? Bisa jadi umat

menginginkan peran Gereja (baca: Keuskupan/Paroki) yang lebih “menggigit” sehingga dirasakan langsung oleh umatnya yang paling ujung sekalipun, bukan hanya yang berada di ring satu, yang lebih dekat dengan pengurus Gereja. Seperti ketidaksetujuan Uskup atas ungkapan karitatif, bahwa ada umat yang tidak bisa diberikan pan-



Bisa jadi umat menginginkan peran Gereja (baca: Keuskupan/Paroki) yang lebih “menggigit” sehingga dirasakan langsung oleh umatnya yang paling ujung sekalipun.

cing, karena sungainya sudah tercemar dan tidak ada ikannya lagi (hal. 85). Artinya, ada banyak umat yang memang membutuhkan sentuhan uluran tangan Gereja, bukan hanya persoalan finansial saja yang sering terlihat (maka dikritisi dengan proyek karitatif), namun bagaimana dengan umat yang “merasa tersingkir” dari gerejanya?. Mereka yang luka batin dengan gerejanya, yang lalu tidak mau pergi ke gereja atau pindah ke gereja lain? Bukankah umat golongan ini merasa “sungainya sudah tercemar” dan mereka kurang tersentuh.

Maka tak heran jika kemudian ada ungkapan bahwa “Gereja harus masuk pasar”. Bisa saja umat ingin

mengatakan jangan hanya membuat kegiatan disekitar gereja saja. Mungkin ungkapan diatas berasal dari seseorang yang bergelut dalam bidang pemasaran. Dimana jelas dalam ilmu pemasaran, “Orientasi kepada pelanggan” sangat diutamakan, agar hasil usahanya selalu diminati oleh pelanggannya. Maka dibutuhkan pola pikir (*mindset*) yang berorientasi kepada pelanggan (baca : orang lain/proses berikutnya). Maka tatkala melihat gereja yang kurang masuk pasar (mungkin maksudnya peranan langsung gereja, dan bukan individu yang tidak terkait dengan gereja), maka timbul ungkapan diatas. Umat berharap peran langsung gereja dan bukan inisiatif individual yang lebih menonjol. Apapun yang dirasakan atau dipikirkan umat, mereka adalah “pelanggan” gereja yang suaranya patut untuk didengarkan dan ditindaklanjuti yang sekaligus bisa ikut dilibatkan dalam karya-karya lain gereja. Mereka memang umat yang posesif.

Saran Uskup sebagai pamungkas adalah ajakan beliau untuk menggunakan kata strategi untuk menghilangkan kata Pastoral yang dikatakan kurang afdol dalam implementasi Arah Dasar dan tidak cocok

dengan situasi kota megapolitan Jakarta. Artinya apa yang disampaikan oleh Uskup sudah tepat sasaran. Realitas umat yang kompetitif sangat cocok dengan arti kata strategi. Namun pertanyaan selanjutnya adalah apakah strategi yang dibangun, yang sudah mau berorientasi dari “dalam-keluar” dijamin akan tepat sasaran? Seperti ungkapan Uskup (hal.90) “Allah semakin dipinggirkan dari kehidupan manusia. Sila pertama Pancasila sekarang ini sudah diubah. Bukan lagi Ketuhanan yang Maha Esa, tetapi Keuangan yang Maha Kuasa”. Lebih lanjut Uskup mengkhawatirkan pengaruh yang akan timbul dari cara berpikir, cara bertindak, cara berperilaku manusia. Maka strategi yang dibangun haruslah dibangun oleh manusia yang cara berpikir, cara bertindak, dan cara berperilakunya teruji agar tepat sasaran. Sedangkan cara berpikir, cara bertindak, dan cara berperilaku sangat tercermin dari Budaya (habit/kebiasaan) seseorang atau kelompok. Dan Budaya itu biasa disebut dengan Budaya Pelayanan, artinya Budaya yang melayani dan mempunyai standar bagaimana seseorang atau kelompok harus berperilaku dalam pelayanan.

STANDAR BUDAYA PELAYANAN

Maka kemudian menjadi sangat masuk akal jika Implementasi & Rencana Strategi (Renstra) akan sangat tergantung dari Budaya Pelayanan yang dibangun. Pertanyaannya, apakah gereja sudah membangun Standar Budaya Pelayanan guna menunjang suksesnya Implementasi dan Rencana Strategi-nya? Sebab dari sekian ratus bahkan ribuan institusi (orientasi Laba maupun Nirlaba) yang dikatakan sukses dalam eksekusi Renstra-nya pasti karena mereka sudah lebih dulu sukses dalam menerapkan Standar Budaya Pelayanan yang dibangun. Tanpa Budaya Pelayanan Renstra menjadi “macan ompong” atau menjadi Rencana yang indah tetapi hanya di atas kertas saja, tidak tereksekusi dengan baik alias NAPO (*No Action Plan Only*).

Pengalaman membentuk Budaya Pelayanan sangatlah lama dan harus sabar. Karena melibatkan pengurus

tertinggi sampai yang berada di ujung operasional. Butuh waktu paling tidak tiga hingga lima tahun, jika dilakukan secara konsisten dan didukung penuh oleh pengurus tertinggi, sebab pengaruh terbesar berada di pengurus tertingginya. Kemudian harus diikuti oleh pengurus yang berada di bawahnya hingga ke ujung.

Dapat dibayangkan bagaimana kekhawatiran Bapa Uskup jika dalam hidup keseharian “Keuangan menjadi yang Maha Esa”?. Bisa jadi semua kegiatan pelayanan akan diukur atau paling tidak akan berorientasi dengan Keuangan. Walaupun keuangan sangat penting, namun keuangan tidak boleh dibuat menjadi orientasi pelayanan, karena keduanya akan berbeda dalam membentuk cara maupun sikap dalam melayani.

Lalu Standar Budaya Pelayanan seperti apa yang harus dibangun oleh gereja jika saat ini belum ada? Jawabannya adalah Budaya yang berlandaskan Semangat Pelayanan Kristus atau dalam Misi (Perutusan) yang dalam buku Ardas ditulis sebagai “spiritualitas inkarnasi Yesus Kristus”. Dan hal itu harus diformulasikan secara jelas sehingga tidak ada salah interpretasi oleh umat. Bagi para pengurus gereja (*leaders*) Budaya Pelayanan harus dilandasi dengan “semangat Gembala Baik dan Murah Hati”. Justru sekarang ini banyak timbul masalah di mana-mana karena

tidak adanya pemahaman yang konkrit atas landasan tersebut. Kata “Murah Hati” dapat saja diselewengkan dengan memberikan harta benda gereja kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa adanya koordinasi atau ijin dari para pengurus internal gereja. Itu hanya ilustrasi sederhana saja yang mungkin bisa terjadi di gereja manapun. Begitu besarnya pengaruh Budaya Pelayanan bagi sebuah organisasi namun paling sering dilupakan.

Keterikatan kita pada sesuatu mencerminkan karakter kita, yang diawali dari cara kita berpikir, lalu cara bertindak yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk suatu kebiasaan yang sulit diubah. Percaya?

■ chr

Tanpa Budaya Pelayanan Renstra menjadi “macan ompong” atau menjadi Rencana yang indah tetapi hanya diatas kertas saja, tidak tereksekusi dengan baik alias NAPO (No Action Plan Only).





The BIRTH of JESUS



Allah menunjuk kepada Tuhan dalam Alkitab.

Penulis: Edward Hughes

Digambar oleh: M. Maillot

Disadur oleh: E. Frischbutter dan Sarah S.

Diterjemahkan oleh: Widi Astuti

Diproduksi oleh: Bible for Children
www.M1914.org

©2008 Bible for Children, Inc.
Ijin: Saudara mempunyai hak untuk mengkopi atau mencetak cerita ini, sepanjang tidak untuk dijual



Malaikat berkata ke Maria bahwa seputunya bernama Elizabeth akan memperoleh anak dalam usia yang lanjut. Ini adalah mukjizat juga. Tak lama kemudian Maria mengunjungi Elizabeth. Mereka memuji Allah bersama.



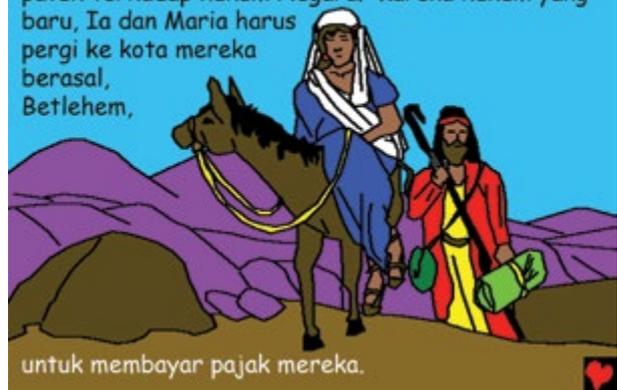
Maria telah bertunangan dengan seorang lelaki bernama Yusuf. Yusuf sedih setelah mengetahui Maria telah mengandung. Ia berpikir bahwa bayi yang dikandung dari lelaki lain.



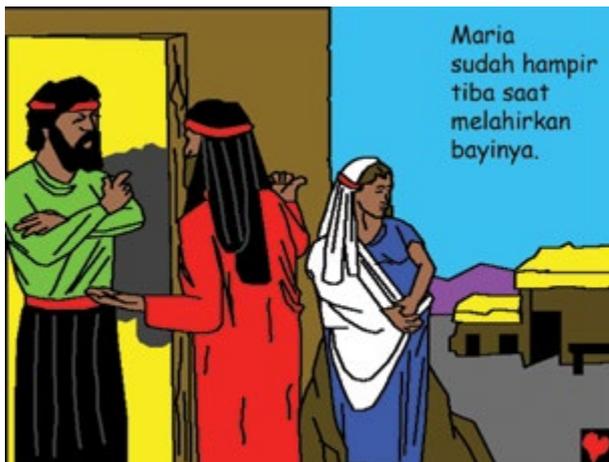
Dalam mimpi, malaikat Allah berkata kepada Yusuf bahwa anak yang dikandung ini adalah Anak Allah. Tugas Yusuf adalah membantu Maria memelihara Yesus.



Yusuf percaya dan patuh kepada Allah. Dia juga patuh terhadap hukum Negara. Karena hukum yang baru, Ia dan Maria harus pergi ke kota mereka berasal, Betlehem,



untuk membayar pajak mereka.



Maria sudah hampir tiba saat melahirkan bayinya.



Tetapi Yusuf tidak mendapatkan tempat penginapan dimanapun. Semua tempat penginapan sudah penuh.

Yusuf akhirnya menemukan kandang hewan. Dimana, bayi Yesus dilahirkan. Ibunya menidurkannya di palungan, tempat dimana makanan hewan biasa diletakkan.



Di dekat itu, para gembala menjaga hewan yang sedang tidur. Malaikat Allah menampakan diri dan berkata kepada mereka tentang kabar baik.



"Pada hari ini telah lahir bagimu di kota Daud seorang Penyelamat, yang adalah Kristus Tuhan. Kau akan menemukan sang Bayi berbaring dalam palungan."



Tiba-tiba, muncul para malaikat yang terang benderang, memuji Allah dan berseru.



"Pujilah Tuhan di tempat yang mahatinggi dan damai di bumi, diantara manusia yang berkenan kepadanya."



Para gembala bergegas menuju ke kandang hewan. Setelah melihat bayi Yesus mengabarkan kepada setiap orang yang mereka jumpai tentang apa yang para malaikat katakan tentang Yesus.



Empatpuluh hari kemudian, Yusuf dan Maria membawa Yesus ke Rumah Allah di Yerusalem. Disana terdapat seorang bernama Simeon memuji Allah karena Bayi itu, sementara seorang wanita tua bernama Anna, pelayan Tuhan yang lain, berterima-kasih.



Keduanya mengetahui bahwa Yesus adalah anak Allah, Juru-selamat yang dijanjikan.

Yusuf mengurbankan dua burung. Korban ini adalah hukum Allah yang menyatakan bahwa orang miskin harus membawa persembahan ini pada waktu mereka mempersembahkan bayi yang baru lahir dihadapan Allah.

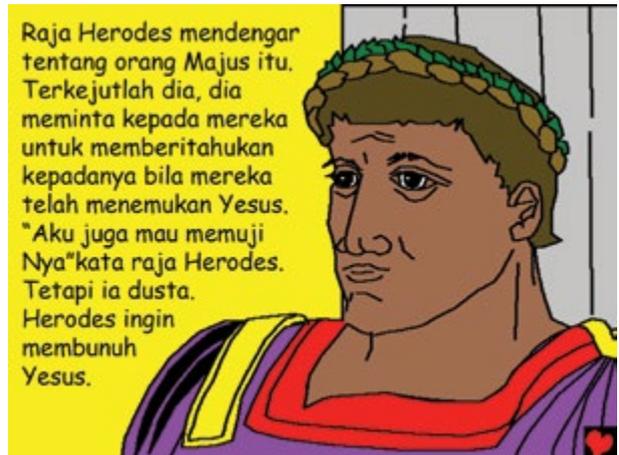


Beberapa saat kemudian, ada bintang di Timur yang membimbing para orang Majus

menuju ke Yerusalem. "Dimana Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan?"



Raja Herodes mendengar tentang orang Majus itu. Terkejutlah dia, dia meminta kepada mereka untuk memberitahukan kepadanya bila mereka telah menemukan Yesus. "Aku juga mau memuji Nya" kata raja Herodes. Tetapi ia dusta. Herodes ingin membunuh Yesus.



Bintang di Timur menuntun orang Majus ke tempat Maria dan Yusuf tinggal dengan Bayi Yesus. Berlutut mereka memuji, orang majus memberi Yesus hadiah emas dan minyak wangi.



Allah mengingatkan orang Majus pulang dengan diam-diam. Herodes sangat marah.



Sangat yakin untuk membunuh Yesus, raja kejam itu membunuh semua bayi laki-laki di Bethlehem.



Tetapi Herodes tidak dapat mencederai anak Allah. Diperingatkan dalam mimpi, Yusuf membawa Maria dan Yesus ke tempat yang aman di Mesir.



Ketika Herodes mati Yusuf membawa Maria dan Yesus kembali dari Mesir. Mereka hidup di kota kecil Nazareth, dekat danau Galilea.



Kelahiran Tuhan Yesus
satu cerita dari Firman Tuhan, Alkitab,
terdapat dalam
Matius 1-2, Lukas 1-2

"Jika tersingkap, firman-firmanMu
memberi pengertian." Mazmur 119:130

<http://bibleforchildren.org>

